



JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION
Vol. 8 No. 2 November 2023
P-ISSN 2503-5363; E-ISSN 2528-0465
<http://www.ejournal.stitmuhsbangil.ac.id/index.php/jie>

Konsep Pendidikan Islam Nusantara Perspektif Helmy Faisal Zaini

***Siti Halimah¹, Jakaria Umro², Syarifatul Isti Inayah³**

^{1,2,3}Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan, Jl. Ki Hajar Dewantara No 27-29,
Jawa Timur, Indonesia
*halimahsiha@gmail.com

Informasi Artikel	Abstract
Received: 10 July 2023	<i>Religious education with the concept of Islam Nusantara will be more accepted by society because it gives an understanding that the media used is part of oneself. The realm of Nusantara Islamic education is education in which there is Islam which focuses on maintaining local culture. According to Helmy Faisal Zaini, the practice of Nusantara Islamic education is pesantren education. So that the focus of this research is on the concept of education. The research method used is literature study. Sources of data can be obtained through books by Helmy Faisal Zaini as the primary source, and journals or papers as supporting data sources. Data analysis, the researcher uses Miles and Huberman's theory, includes three streams of simultaneous activity: data reduction, data presentation, and conclusions. The results obtained from Helmy Faisal Zaini's thoughts are that the roots of Nusantara Islamic education are pesantren, because pesantren are educational institutions that do not abandon regional traditions or local culture, and are also the development of science and culture with a religious dimension in the archipelago.</i>
Accepted: 8 Agustus 2023	
Published: 13 September 2023	
Keywords: <i>Archipelago Islamic Education, Helmy Faisal Zaini.</i>	

Pendidikan agama dengan konsep Islam Nusantara akan lebih diterima oleh masyarakat karena memberikan pemahaman bahwa media yang digunakan adalah bagian dari diri sendiri. Ranah pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat Islam yang menitikberatkan pada pemeliharaan budaya lokal. Menurut Helmy Faisal Zaini praktek pendidikan Islam Nusantara yaitu pendidikan pesantren. Sehingga menjadi fokus penelitian ini pada konsep pendidikannya.

Metode penelitian yang digunakan yakni studi pustaka. Sumber datanya dapat diperoleh melalui buku-buku karya Helmy Faisal Zaini sebagai sumber primernya, dan jurnal-jurnal, atau makalah sebagai sumber data pendukungnya. Analisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, mencakup tiga aliran aktivitas simultan: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil yang didapat dari pemikiran Helmy Faisal Zaini ialah bahwa akar dari pendidikan Islam Nusantara yaitu pesantren, karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tidak meninggalkan tradisi daerah atau budaya setempat, dan juga merupakan pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius di Nusantara.

I. PENDAHULUAN

Dalam konteks kondisi yang berubah dengan cepat saat ini, pendidikan tidak cukup hanya menjalankan peran yang digambarkan, tetapi juga harus mampu mentransformasikan nilai sesuai dengan tuntunan perubahan, dengan tetap meletakkan landasan bagi nilai-nilai dasar. Maka peran pendidikan Islam harus mampu menumbuhkan mentalitas anak bangsa yang kuat, kritis dan inovatif tanpa meninggalkan keyakinan agama (Khakim, 2018).

Pendidikan juga harus mengikuti norma nilai luhur yang mengarah pada kehidupan bernegara, dan norma tersebut dapat dipertahankan melalui pengaruh perubahan ilmiah dalam emosi, kognisi, dan gerakan mental. Pada saat yang sama, pendidikan harus bekerja keras untuk menjadikan manusia agar menjadi dewasa secara moralitas dan pengetahuan dalam bermasyarakat. Pendidikan sendiri adalah pengasuh budaya dimana keberadaan pendidikan tidak cukup untuk menjalankan peran tetapi harus mampu bermanfaat dan tetap konsisten sesuai dengan fokus perubahan (Ramadhan, 2018).

Namun hingga saat ini negara Indonesia masih mengalami keprihatinan. Globalisasi di hadapan kita adalah fakta yang tak terbantahkan (Pacheco, 2020). Perubahan besar-besaran di bidang teknologi, transportasi, informasi dan komunikasi telah membuat dunia tanpa batas dimana kita dapat mengakses informasi terbaru di bagian benua Afrika dalam hitungan detik melalui Internet.

Pengetahuan dan teknologi berada di garis depan era globalisasi dan harus mendapat prioritas (Daun & Arjmand, 2017).

Globalisasi telah merambah ke seluruh dunia, bahkan ke pelosok hingga keluarga, mengikis pertahanan moral dan agama (Mansir, 2020). Moralitas anak negeri kini rapuh terjerumus ke dalam tren budaya yang berbahaya, dan tanpa mempertimbangkan akibatnya, karena hal-hal yang sebelumnya dianggap tabu kini menjadi biasa-biasa saja. Misalnya, cara berpakaian tidak sopan, menikmati dunia di tempat khusus, dan menikmati narkoba populer di dunia serba digital saat ini (Ahmad, 2019);(Anwar, 2023).

Maka dari itu, usulan alternatif untuk mengatasi masalah di atas adalah melalui pendidikan, karena dimanapun masyarakat berada pendidikan merupakan salah satu prioritas yang harus diutamakan di kehidupan manusia (Makhful, 2018). Fungsi utamanya adalah sebagai alat untuk mengembangkan seluruh potensi umat manusia ke arah yang lebih maju dari perkembangan zaman yang pesat hingga konsep perubahan kondisi sosial, tentunya terdapat banyak konsep pendidikan. Ada perbedaan budaya di satu tempat, sehingga konsep pendidikan di tempat lain juga berbeda. Sejak kedatangan kalangan Islam di negeri ini, pendidikan Islam berkembang pesat, ajaran Islam dapat ditransformasikan dan disosialisasikan. Perkembangan yang cepat itulah yang membuat begitu banyak institusi Pendidikan Agama Islam mulai dari lembaga pendidikan resmi maupun non resmi, seperti Sekolah, Madrasah, Universitas dan Pondok Pesantren yang fungsi utamanya mempromosikan ajaran Islam ini (Suradi, 2018).

Islam Nusantara adalah Islam yang mengedepankan rahmat dan cinta. Islam adalah agama yang menenangkan, melindungi, lembut, dan tidak kontradiktif yang menerima budaya lokal. Ajaran Islam yang menekankan pada dialog atau integrasi teks syar'i dengan realitas tidak hanya sekedar ritual, tetapi juga selaras dengan basis pengetahuan dan khasanah budaya karena keberadaan Islam yang pesat, maka kehidupan Islam toleran di Indonesia yang cukup beradab masih sangat kuat (Akhiruddin, 2015). Terobosan Walisongo dalam mendorong Islam adalah melalui dakwah Namun, adat istiadat mereka tetap dipertahankan. Model Islam Nusantara berarti memadukan tradisi lokal dengan budaya Islam (Anshori et

al., 2021). Merosotnya nilai kemanusiaan dan berbagai gejala, seperti timur tengah, kondisi dunia saat ini memang meresahkan masyarakat. Banyak kelompok yang bertindak atas nama Islam, tetapi perilaku mereka sangat tidak sejalan dengan nilai-nilai Islam yang dibawa oleh orang-orang pendahulu (Zaini, 2018).

Helmy Faisal Zaini menambahkan bahwa dalam hal ini Islam Nusantara menjadi solusinya, karena keberadaan Islam Nusantara menjadikan sebagian ajaran agama melalui kearifan lokal yang sudah mendarah daging sebelum lahirnya Islam. Cara berpikir Islam Nusantara adalah cara berpikir non-holistik. Ia memiliki kepribadian yang beragam dan selalu membuka ruang untuk berdialog dan menghargai perbedaan. Dalam memaknai jihad, kata jihad harus dikaitkan dengan latar belakang sosial, Jihad tidak hanya menggunakan senjata, tetapi jihad saat ini adalah memerangi kebodohan dan kemiskinan yang lebih berpedoman pada fakta (Zaini, 2015).

Menurut Helmy Faisal Zaini Islam Nusantara bercirikan Islam yang mengutamakan kelestarian budaya lokal. Selain menunjukkan keberagaman unsur lokal, kekuatan dan kemajuan bangsa, tidak radikal, ekstrim dan jauh dari kekerasan untuk melakukan perubahan dan reformasi pendidikan dan menunjukkan kelembutan serta penuh toleransi. Pendidikan memegang peranan penting dalam memasuki ideologi Islam. Jadi dapat disimpulkan bahwa khususnya Pendidikan Islam Nusantara sangat penting karena dengan Islam Nusantara karakter Islam dibangun yang dipijak oleh paradigma pengetahuan, kebudayaan, kreatifitas intelektual yang berkembang di Nusantara. Dimana Islam seperti ini memiliki kemampuan untuk menerima keterbukaan dan kerendahan hati untuk menerima kebenaran dan kebaikan dalam setiap peradaban (Zaini, 2017).

Kajian atau penelitian terhadap gagasan Pendidikan Islam Nusantara sebenarnya telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Sebagaimana penelitian tentang Konsep Islam Nusantara (Qomar, 2015). Penelitian (Saputra, 2019) tentang Pendidikan Islam prespektif Islam Nusantara (Futaqi, 2020). Penelitian tentang Islam Nusantara dalam Prespektif Maqashid Al Syariah (Nugroho & Hadi, 2020). Penelitian tentang Pemikiran Zakiah Derajat mengenai Pendidikan Moral (Chairunnisa, 2020). Penelitian tentang Negara, Islam dan Nasionalisme sebuah

Prespektif (Chaidar & Sahrasad, 2013). Penelitian sebelumnya mengkaji tentang Nilai, Islam Nusantara persepektif tokoh, namun dalam penelitian lebih berfokus pada Pendidikan Islam Nusantara Persepektif Helmy Faisal Zaini.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian yang dirancang untuk menghimpun data dan informasi dengan bantuan berbagai bahan yang terdapat di perpustakaan. Penelitian kepustakaan adalah cara kerja tertentu yang membantu untuk memahami pengetahuan ilmiah dari dokumen-dokumen yang disajikan oleh para ilmuwan di masa lalu dan sekarang (Ikhwan, 2021a).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian kepustakaan, antara lain buku, majalah, arsip, catatan, cerita sejarah, dll. yang mana sumber datanya dapat diperoleh melalui buku-buku karya Helmy Faisal Zaini sebagai sumber primernya, dan jurnal-jurnal, atau makalah sebagai sumber data pendukungnya. Penelitian kepustakaan bukan hanya membaca dan mencatat dokumen saja atau buku yang banyak dipahami orang. Penelitian kepustakaan atau yang biasa diistilahkan dengan penelitian *Library Research* adalah serangkaian metode yang berkaitan dengan pengumpulan dokumen, pembacaan dan pencatatan, serta pengolahan bahan penelitian untuk penelitian. kegiatan dirancang untuk menggambarkan suatu peristiwa, aktifitas dan persepsi atau kepercayaan seseorang (Sugiyono, 2015).

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: 1) Mencari dan mengumpulkan data dengan mencari informasi terkait konsep Islam Nusantara di website yang menjadi kunci utama penelitian peneliti. 2) Kemudian kumpulkan data yang sesuai ke dalam file dan tinjau kembali. 3) Data juga dikumpulkan melalui berbagai bahan referensi, antara lain buku, majalah, dan karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Islam Nusantara. 4) Menarik suatu kesimpulan mengenai Konsep Pendidikan Nusantara Prespektif Helmy Faisal Zaini. Dalam Analisis data, peneliti menggunakan teori Miles dan Huberman, mencakup tiga aliran aktivitas simultan: reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan (Huberman & Johnny, 2014).

III. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pendidikan Islam Nusantara

Dalam istilah "Islam Nusantara", sebagian orang membenci bangsa dan budaya negara manapun, terutama budaya Arab, seperti Arab Saudi sebagai tempat lahirnya Islam. Bahasanya adalah bahasa Al-Qur'an. Masyarakat juga harus tahu bahwa Nusantara adalah tradisi atau budaya masyarakat setempat melalui metode penyebaran Islam ini, bukan budaya Arab.

Agama adalah suatu nilai, sehingga tidak terikat pada hal-hal yang berhubungan dengan simbol-simbol yang dibuat oleh makhluknya. Peci atau Gamis bukanlah tanda takwa, dan tulisan Islam pada kolom agama di KTP tidak membuat diri aman, karena penilaian apakah Islam itu hak prerogatif Tuhan berada di luar kekuasaan atau kuasa ciptaan-Nya (Abdullah, 2016).

Pendidikan agama dengan konsep Islam Nusantara akan lebih diterima oleh peserta didik karena memberikan pemahaman bahwa media yang digunakan adalah bagian dari diri mereka sendiri dan mereka akan cepat mencernanya. Namun, hal ini biasanya tidak dapat diterima oleh kebanyakan orang, dan ketika konsep Islam Nusantara sedang diperdebatkan, kekhawatiran masyarakat tentang pencampuran budaya dan agama muncul, meskipun status budaya di sini hanya digunakan sebagai referensi. Alat untuk menyampaikan agama, media dalam pikiran seorang hamba, atau sekedar media untuk menyampaikan informasi kepada objeknya.

Dalam ranah pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan yang di dalamnya terdapat Islam yang menitikberatkan pada pemeliharaan budaya lokal. Selain itu, Islam juga menunjukkan keragaman atau perubahan dan pembaruan yang tidak radikal, ekstrem dan menghindari kebrutalan sebagai kekuatan dan kemajuan bangsa, dakwah melalui pengajaran, pelayanan sosial, seni dan budaya serta menunjukkan karakter Islam yang moderat, berpikiran terbuka dan menghindari fanatisme. Pendidikan memiliki kapasitas utama sebagai jalan menuju ideologi keIslaman, baik melalui kurikulum resmi maupun tidak. Di tingkat atas, Islam Nusantara disahkan oleh Presiden Joko Widodo dan Menteri Agama Lukman Hakim. Sehingga kebijakan pelajaran PAI sesuai dengan tujuan Islam

yang ramah atau dikenal dengan sebutan Islam Nusantara. Pemerintah berkepentingan untuk memperkuat Islam Nusantara karena beriringan dengan kepentingan pemerintah dalam menjaga persatuan Indonesia.

Pendidikan agama dalam kerangka Islam Nusantara merupakan konsep baru untuk memajukan pendidikan di Indonesia, khususnya pemahaman agama. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Pendidikan dan pembelajaran agama, khususnya Islam, sebenarnya sudah ada sejak lama. Pada awalnya, umat Islam biasa ingin belajar lebih banyak, terutama etika. Inilah titik awal gerakan pendidikan Islam, dari pintu ke pintu, dari satu surau ke surau lainnya, hingga meluas hingga saat ini. Pendidikan agama merupakan upaya agar peserta didik memahami agama itu sendiri dan menjadi pribadi yang berakhlak mulia (Saputra, 2019);(Zukhrufin et al., 2021).

Indonesia saat ini berpeluang besar untuk menjadi kiblat Islam dunia. Sementara di negara-negara lain yang sibuk dengan perselisihan dan pemerintahannya, Indonesia telah benar-benar membuat beberapa kemajuan luar biasa dalam memperkenalkan metode beragama yang tenang dan damai, saling menghormati, toleransi dan lebih jauh lagi saling melengkapi. Di Indonesia, banyak sekali peristiwa sehari-hari yang bisa dijadikan sebagai sumber referensi untuk menunjukkan kerukunan antaragama. Di kota Malang, kita sebenarnya masih ingat ada gereja yang meminjamkan lahan parkir dan pekarangannya untuk menampung rombongan para jama'ah sholat Idul Fitri. Ini adalah contoh yang jelas bahwa toleransi di Indonesia tidak hanya berhenti pada gagasan saling menghargai, tetapi lebih dari itu, arti penting toleransi yang bermakna adalah perilaku yang saling melengkapi.

Pesantren sebagai Akar Pendidikan Islam Nusantara

Secara istilah pondok berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti "tempat peristirahatan atau penginapan bagi para pelancong". Oleh karena itu, pondok pesantren adalah asrama pendidikan Islam tradisional di mana santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "kyai" (Riyana, 2015).

Pesantren merupakan subkultur yang berperan dalam membentengi pendidikan, mengembangkan roda perekonomian masyarakat, mempererat tali silaturahmi dan menjalankan dakwah yang santun dan menentramkan. Pesantren juga menjadi ujung tombak melawan imperialisme dan menjaga kemerdekaan. Pesantren memberikan keuntungan luar biasa untuk banyak kalangan. Pesantren menjadi lembaga pendidikan Nusantara dengan tangan terbuka menerima dengan akses fasilitas yang memadai.

Pesantren juga termasuk lembaga pendidikan alternatif dan strategis bagi rakyat dan menjadi bagian pemberdayaan ekonomi masyarakat. Bermula dari sana, sesungguhnya pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah walisongo yang menyebarkan Islam di Jawa sekitar abad 15-16. Pada era imperialisme Belanda yang terjadi pada kisaran abad ke 18. Nama pondok Pesantren sangat populer dan dikenal sebagai lembaga pendidikan rakyat Indonesia, khususnya dalam mensyiarkan ajaran agama Islam. Lambat laun Pesantren memang mengalami peningkatan secara kuantitas. Pada zaman belanda saja jumlah pesantren di Indonesia yang telah tercatat sebanyak kurang lebih 20.000 pesantren (Zaini, 2017).

Sejak abad ke-20, Indonesia telah memiliki 2 macam kecenderungan sistem pendidikan, yakni sistem pendidikan kaum imperialisme dan sistem pendidikan pribumi yang bergantung pada model pengajaran pesantren. Pendidikan kaum imperialisme lebih cenderung dan setuju dengan aspek ilmu pengetahuan umum dan kemampuan yang bersifat intelektualistik serta cenderung berorientasi ke Barat dan secara mengejutkan terjadi westernisasi. Sistem pendidikan ini disebut model pendidikan sekolah. Oleh kaum kolonial, pesantren sering dianggap sebagai sebuah ancaman dan juga simbol perlawanan.

Sebab, selain sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga merupakan agen perubahan sosial yang kerap kali membuat benih perubahan yang terjadi pada sebuah struktur masyarakat. Selain memainkan peran sebagai lembaga pendidikan dan simbol perlawanan terhadap kolonialisme, sesungguhnya ada ciri lain dari fungsi pesantren pada masa itu yakni fungsi pengembangan ekonomi masyarakat (Zaini, 2018).

Hal ini penting karena tidak bisa dipungkiri bahwa pesantren juga menjadi tulang punggung pengembangan ekonomi masyarakat. Mengenai akar sejarah pesantren sesungguhnya pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang mulanya disebut "*Nggon Ngaji*". Dimana hal itu sebagai sebutan bagi tempat yang digunakan oleh para ulama untuk membaca Al-Qur'an. Akar pendidikan Pesantren sesungguhnya otentik dari tradisi Islam di Nusantara itu sendiri dan bukan adaptasi dari pengajaran Hindu Budha.

Konsep Pendidikan Islam Nusantara Prespektif Helmy Faisal Zaini

Dengan penjelasan umum tentang konsep Pendidikan Islam Nusantara Prespektif Helmy Faisal Zaini diatas, maka dapat diketahui bahwa di Indonesia banyak sekali keberagaman dan perbedaan sudut pandang sosial dan keagamaan. Maka dari itu penting bahwa kurangnya Pendidikan Islam membuat hilangnya pendidikan Islam itu sendiri, karena para pelajar dan pemuda penerus bangsa tidak memahami betul apa itu perbedaan. Serta adanya faktor dimana mereka terpengaruh terhadap pola pendidikan barat yang hanya menekankan *transfer of knowledge*. Sehingga pendidikan Islam sendiri menjadi kolot dan kaku dan mengakibatkan para pemuda terpengaruh dan terdoktrin dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebencian baik terhadap agama atau negara. Dimana hal tersebut adalah benih dari terjadinya radikalisme dan terorisme. Melihat dari definisi pendidikan Islam, Pendidikan Islam adalah usaha untuk menumbuhkan dan mengembangkan aspek spiritual dan fisik manusia, dan itu juga harus dilakukan secara bertahap. Jadi pendidikan Islam sangat penting dalam kehidupan (Zaini, 2015).

Maka disinilah perlu adanya Pendidikan Islam Nusantara dan lembaga Pendidikannya sebagai penunjang. Dari hasil penelitian berbagai karya-karya Helmy Faisal Zaini maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Islam Nusantara adalah Proses pengembangan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaan melalui perpaduan antara *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan *the formation of character* (pembentukan budi pekerti) dengan sentuhan spiritualitas dan kebudayaan. Karena tanpa spiritualitas dan tradisi kebudayaan. Islam hanya akan hadir sebagai agama yang kaku dan ekstrem.

Maka dari itu kita harus berpandangan bahwa Islam harus senantiasa dibangun dengan meneguhkan dan menganggap bahwa tradisi bukanlah penghambat kemajuan. Sebaliknya, tradisi menjadi dasar untuk merespons secara kreatif laju perkembangan kebudayaan. Islam sendiri tidak pernah berkembang apabila di dawahkan dengan cara membersihkan dari budaya masyarakat setempat.

Berbicara mengenai Pendidikan Islam Nusantara Helmy Faisal Zaini menyebutkan bahwa Pesantren adalah pendidikan Khas ala Nusantara. Helmy Faisal Zaini menyebutkan bahwa beliau menyukai kutipan dari Abdurrahman Wakhid yang berbunyi "Jika mengetahui merupakan kodrat hidup, maka sistem pendidikan adalah kebudayaan sehingga ketika sistem tersebut menjauhkan manusia dari pengetahuan diri, krisis pendidikan secara sah menjadi krisis kebudayaan". Pesantren juga merupakan basis historis serta akar filosofis pendidikan di Indonesia. Pondok Pesantren sebagai warisan sekaligus kekayaan kebudayaan intelektual Nusantara. Lebih dari itu, dalam sejumlah aspek tertentu, Pesantren juga dipandang sebagai benteng pertahanan kebudayaan itu sendiri (Zaini, 2017).

Sejarah juga mencatat bahwa pesantren merupakan benteng terakhir Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan umat Islam di tanah air. Berdirinya republik ini tidak terlepas dari jasa para alumni pesantren. Begitu pula dengan masyarakat pondok pesantren yang telah berperan dalam mengatasi pemberontakan komunis yang telah mendobrak NKRI. Bagi umat Islam, melalui pesantren, mereka berharap kesinambungan dakwah Islam terus berlanjut. Hilangnya pesantren berarti lenyapnya ulama dan cendekiawan Islam.

Fakta membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren dapat melindungi anak negeri dari kemerosotan akhlak. Salah satu misi pondok pesantren adalah menciptakan manusia yang berakhlak mulia. Keikhlasan, keikhlasan, kesabaran, kejujuran, dan kemandirian serta amanah adalah sifat-sifat yang ditanamkan oleh pondok pesantren (Zaini, 2015).

Pengamalan nilai moralitas di pesantren sampai saat ini telah teruji dan ahli untuk mempertahankan anak bangsa dari dekedensi moral. Pembentukan manusia sebagai makhluk yang berakhlakul karimah adalah salah satu tujuan lembaga

pesantren, sikap tulus, ikhlas, sabar, tawakal jujur dan mandiri semuanya adalah karakter yang ditanamkan di pesantren (Zaini, 2018).

Selain menjadi pusat kegiatan keagamaan. Pesantren juga merupakan lembaga sosial yang biasanya berasal dari masyarakat, hidup untuk masyarakat, dan melayani masyarakat. Perkembangan masyarakat tidak terlepas dari peran pesantren untuk memaksimalkan potensinya dalam proses mempertahankan adaptasi, budaya bahkan perubahan. Oleh karena itu, berdasarkan kelebihan yang diberikan oleh sistem pendidikan pesantren, sebaiknya menjadi bagian kecil dari kontribusi implementasi semangat persahabatan Islam, kita harus menghargai dan mendukung segala bentuk dan segala bentuk dan gerakan yang mengajak Islam. Pesantren. Gerakan kembali ke pesantren merupakan gerakan kembali ke pendidikan nilai dan budaya Islam yang bersahabat. Kedua nilai ini sebenarnya terangkum dalam kerangka sebuah rumusan, yaitu Islam Nusantara.

Relevansi Pendidikan Islam Nusantara dengan Pendidikan Islam Kontemporer

Disini peneliti mencoba memahami inti dari Konsep Pendidikan Islam Nusantara prespektif Helmy Faisal Zaini dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Hal ini unik untuk dibahas karena tidak sedikit tulisannya yang telah diterbitkan. Pendidikan Islam Kontemporer sering didefinisikan sebagai suatu sistem pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai Islami bersumber pada Al-Qur'an, Al-sunnah dan hasil ijtihad pakar pendidikan Islam yang berkiblat dari fenomena masa kini senada dengan kemajuan pengetahuan dan teknologi modern serta kebutuhan dan tuntutan masyarakat modern (Ikhwan, 2021b).

Formulasi pendidikan dalam Islam pada kenyataannya sangat bermacam-macam. Di Indonesia, misalnya, terdapat banyak sekali struktur dan jenis lembaga pendidikan Islam, khususnya Pesantren, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Madrasah, Pesantren, dan lain-lain. Dinamika berbagai pendidikan yang dulu muncul menjadi terbalik saat ini mulai menunjukkan tingkat kepopulerannya. Fenomena berubahnya pendidikan Islam saat ini lebih terbuka, inovatif dan kekinian dengan berbagai wajah baru yang dinamis. Sementara itu, Pendidikan Islam Nusantara adalah pendidikan keagamaan yang menggunakan pendekatan

kajian Islam Nusantara yang didalamnya terdapat gagasan edukatif tentang Islam dengan memanfaatkan budaya lingkungan sebagai mediana, Helmy Faisal Zaini menyebutkan bahwa pesantren merupakan akar pendidikan Islam Nusantara karena Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak meninggalkan tradisi selain itu pesantren juga merupakan pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius.

Hal di atas berlaku untuk pendidikan Islam saat ini mengingat bahwa nilai-nilai kebudayaan bangsa saat ini mulai kabur. Secara khusus, anak muda pada umumnya akan lebih suka meniru budaya asing daripada budaya lokal kita sendiri. Mereka merasa budaya Indonesia kuno, suram dan membosankan. Perasaan cinta dan kebanggaan pada budaya sendiri telah hilang. Nasib bangsa dan nilai-nilai kebudayaan Indonesia sangat bergantung pada kemampuan berpikir, keterampilan, dan manajemen masyarakat, terutama kaum muda sebagai generasi masa depan.

Maka dari itu pesantren sebagai akar lembaga pendidikan Islam Nusantara hadir sebagai solusi. Selain itu hal ini hadir sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan rohani. Dalam Era Modernisasi sekarang ini, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan oleh masyarakat, maka dari itu pesantren Relevan untuk dipertahankan sebagai bahan penunjang agar generasi penerus bangsa memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang seimbang.

Sayangnya, hingga saat ini, budaya Indonesia menghadapi darurat kebudayaan. Hal ini dikarenakan budaya asli bangsa Indonesia ini tidak terawat dan dibiarkan begitu saja serta tidak dikembangkan oleh pihak-pihak yang memiliki wewenang dan kompetensi. Budaya Islam Nusantara memiliki nilai-nilai positif dalam menjaga kesatuan budaya lokal dengan Islam sehingga dapat menangkal globalisasi dan radikalismne. Tumbuh dan majunya agama Islam di Indonesia tidak bisa luput dari pertautan kesejarahan yang panjang bagi ibu pertiwi. Sebelum Islam hadir, masyarakat di Nusantara telah mengenal dan menjalankan sistem budaya dan religi.

Budaya Islam Nusantara memiliki nilai-nilai positif dalam menjaga kesatuan budaya lokal dengan Islam sehingga dapat menangkal globalisasi dan radikalisme. Maka dari itu Hakikat Pendidikan Islam Nusantara perspektif Helmy Faisal Zaini selaras dengan Pendidikan Islam Kontemporer. Sebelum datangnya Islam, masyarakat di Nusantara sudah memahami dan menrapkan sistem budaya yang begitu kompleks. Berbagai bentuk budaya dan adat agama telah menyatu menjadi warna khas negeri khatulistiwa ini. Tanpa ini, kekayaan budaya lokal (*local culture*) akan sulit atau tidak mungkin hilang dari akarnya seperti ini, sekalipun dengan sistem dan strategi budaya apapun. Dalam konteks bangsa Indonesia, pendidikan Islam diharapkan dapat mengajarkan umat Islam untuk menjaga persatuan bangsa, yaitu menjalin persaudaraan diantara sesama, dalam rangka membentuk ketaqwaan pribadi maupun sosial. Pendidikan diakui telah memainkan peran vital dalam menyediakan sumber daya manusia yang bermutu tinggi dan berdaya saing tinggi (Achidsti, 2014).

Oleh karena itu, Pendidikan agama Islam diperlukan untuk mencegah berkembangnya semangat fanatisme buta, berkembangnya sikap intoleran dalam diri siswa dan masyarakat Indonesia serta sikap yang melemahkan kerukunan antar umat beragama dan persatuan Bangsa. Pendidikan agama dan tindakan moral sosial harus mendapatkan pertimbangan yang unik di setiap sekolah/madrasah, mulai dari pengaturan dan kurikulum, hingga praktik dan penilaian, dengan tujuan agar pendidikan agama dapat mencapai tujuan sebenarnya, khususnya membina kehidupan yang baik (Yayah & Sumadi, 2017).

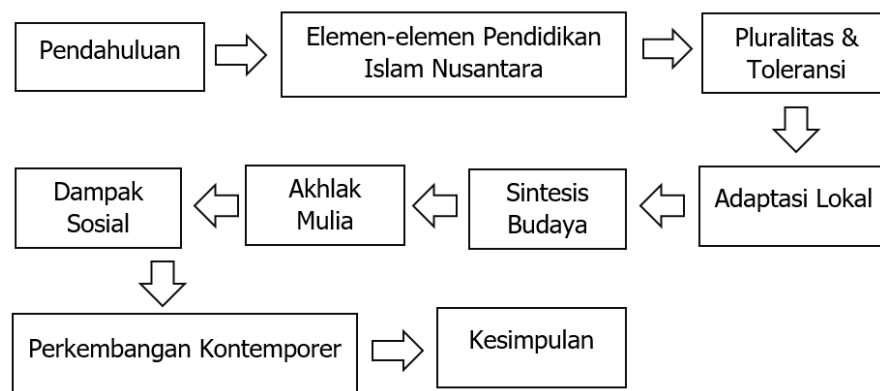


Diagram 1. Topik-topik pendidikan Islam Nusantara persepektif helmy faisal zaini

IV. KESIMPULAN

Pendidikan Islam Nusantara menurut Helmy Faisal Zaini adalah adalah proses pengembangan individu untuk mengembangkan fitrah keagamaan melalui perpaduan antara *transfer of knowledge* (transfer ilmu pengetahuan) dan *the formation of character* (pembentukan budi pekerti) dengan sentuhan spiritualitas dan kebudayaan. Helmy Faisal Zaini menyebutkan bahwa pesantren merupakan akar pendidikan Islam Nusantara, karena Pesantren adalah lembaga pendidikan yang tidak meninggalkan tradisi selain itu pesantren juga merupakan pengembangan ilmu dan kebudayaan yang berdimensi religius. Dalam Era Modernisasi sekarang ini, dampak negatif dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dirasakan oleh masyarakat, maka dari itu pesantren Relevan untuk dipertahankan sebagai bahan penunjang agar generasi penerus bangsa memiliki IMTAQ (Iman dan Taqwa) dan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) yang seimbang.

Implikasi teoritis Pendidikan Islam Nusantara persepektif Helmy Faisal Zaini meliputi pemanfaatan konteks lokal dalam pengajaran, penekanan pada pluralitas dan toleransi, serta pemberdayaan masyarakat. Implikasi praktisnya mencakup pengembangan kurikulum berbasis lokal, pembelajaran multikultural, pelatihan guru yang beragam, kemitraan komunitas, dan pengembangan materi pendidikan khas yang menggabungkan nilai-nilai Islam dengan nilai-nilai lokal.

V. BIBLIOGRAFI

- [1] Abdullah, B. (2016). Pendidikan Agama dalam Bingkai Islam Nusantara. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/alishlah.v14i1.387>
- [2] Achidsti, S. A. (2014). Eksistensi Kiai dalam Masyarakat. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 12(2), 149–171. <https://doi.org/https://doi.org/10.24090/ibda.v12i2.443>
- [3] Ahmad, F. (2019). *Islam Nusantara Menurut Gusdur*. Mozaik Islam Nusantara.
- [4] Akhiruddin, K. M. (2015). Lembaga Pendidikan Islam di Nusantara. *TARBIYA: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 1(1), 195–219.
- [5] Anshori, M. A., Prasojo, Z. H., & Muhtifah, L. (2021). Contribution of Sufism to the Development of Moderate Islam in Nusantara. *International Journal of*

- Islamic Thought*, 19(1), 40–48. <https://doi.org/10.24035/ijit.19.2021.194>
- [6] Anwar, S. (2023). Digital Learning Media in Shape Student Learning Behavior. *Uzscience International Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1), 1–11.
- [7] Chaidar, A., & Sahrasad, H. (2013). Negara, Islam dan Nasionalisme sebuah Prespektif. *Kawistara Jurnal Ilmiah Sosial Dan Humaniora*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.22146/kawistara.3960>
- [8] Chairunnisa, R. (2020). Pemikiran Zakiah Daradjat Tentang Pembinaan Moral Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Iseedu Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices*, 4(1), 62–80. <https://doi.org/10.23917/iseedu.v4i1.14328>
- [9] Daun, H., & Arjmand, R. (2017). Islam, Globalizations, and Education. In *Handbook of Islamic Education*. https://doi.org/10.1007/978-3-319-53620-0_23-1
- [10] Futaqi, S. (2020). Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam Nusantara. *Prosiding Lokakarya Islam Nusantara*. <https://doi.org/10.35542/osf.io/qvjfa>
- [11] Huberman, M., & Johnny, S. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi* (3rd ed.). UI-Press.
- [12] Ikhwan, A. (2021a). *Metode Penelitian Dasar (Menenal Model Penelitian dan Sistemikanya)*. STAI Muhammadiyah Tulungagung.
- [13] Ikhwan, A. (2021b). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Islam Kontemporer Perspektif Indonesia*. CV. Tahta Media Group.
- [14] Khakim, A. (2018). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhaimin. *Al-Makrifat: Jurnal Kajian Islam*, 3(2), 111–129.
- [15] Makhful, M. (2018). Challenge and Opportunity of Islamic Educational Institution in Globalization Era. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 231, 362–264. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2991/amca-18.2018.99>
- [16] Mansir, F. (2020). The impact of globalization on islamic education toward fiqh learning existence in covid-19 pandemic period. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 5(2), 123–133.
- [17] Nugroho, H., & Hadi, A. (2020). Islam Nusantara Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah. *International Journal Ihya' Ulum Al-Din*, 21(2), 115–142. <https://doi.org/10.21580/ihya.21.2.4830>
- [18] Pacheco, E. M. (2020). Culture Learning Theory and Globalization: Reconceptualizing Culture Shock for Modern Cross-Cultural Sojourners. *New Ideas in Psychology*, 58, 100801.

<https://doi.org/10.1016/J.NEWIDEAPSYCH.2020.100801>

- [19] Qomar, M. (2015). Islam Nusantara: Sebuah Alternatif Model Pemikiran, Pemahaman, dan Pengamalan Islam. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 17(2), 198-. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.v17i2.3345>
- [20] Ramadhan, T. W. (2018). *Pribumisasi ala NU*. Darul Hikmah.
- [21] Riyana. (2015). *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*. IAIN Salatiga.
- [22] Saputra, R. (2019). *Islam Nusantara dalam Prespektif Pendidikan Islam*. UIN Raden Intan Lampung.
- [23] Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- [24] Suradi, A. (2018). Transformation of Pesantren Traditions in Face The Globalization Era. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 27–38. <https://doi.org/10.21580/NW.2018.12.1.2464>
- [25] Yayah, & Sumadi. (2017). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tradisi Islam Nusantara. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(1).
- [26] Zaini, H. F. (2015). *Pesantren sebagai Akar Pendidikan Islam Nusantara*. P3M.
- [27] Zaini, H. F. (2017). *Miqat Kebhinekaan*. Penerbit Erlangga.
- [28] Zaini, H. F. (2018). *Nasionalisme Kaum Sarungan*. PT. Kompas Media Nusantara.
- [29] Zukhrufin, F. K., Anwar, S., & Sidiq, U. (2021). Desain Pembelajaran Akhlak Melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *JIE: Journal of Islamic Education*, 6(2), 17–35.